

PEMANFAATAN DHARMAGITA DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA BALI PADA GENERASI MUDA DI DESA ADAT SADING KECAMATAN MENGWI KABUPATEN BADUNG

Ni Putu Ayuni Setia Putri¹, Gusti Nyoman Mastini², I Made Luwih³

Program Studi Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, Fakultas Dharma Acarya,

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

e-mail: ayunisetiaputri13@gmail.com¹, nyomanmastini2@gmail.com²,
imadeluwih29@gmail.com³

Diterima: 13/05/2026; Direvisi: 01/06/2026; Diterbitkan: 29/06/2026

ABSTRAK

Menurunnya minat generasi muda dalam mempelajari bahasa Bali akibat perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan gaya hidup modern menjadi tantangan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan persepsi yowana terhadap Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam mempelajari Dharmagita, serta menganalisis pemanfaatannya dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana di Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian meliputi yowana, pembina Dharmagita, dan pihak desa adat. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dharmagita merupakan media pembelajaran yang efektif karena mengintegrasikan seni suara, sastra, nilai religius, kosakata, ungkapan tradisional, serta pengalaman budaya secara langsung sehingga mampu meningkatkan minat belajar bahasa Bali, menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal, dan memperkuat identitas budaya generasi muda. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, rendahnya pemahaman bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik, pengaruh budaya populer dan teknologi, keterbatasan sarana pendukung, serta belum optimalnya pembinaan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Dharmagita memiliki peran strategis sebagai media pembelajaran bahasa Bali yang kontekstual, kreatif, dan berorientasi pada pelestarian bahasa serta penguatan identitas budaya generasi muda.

Kata Kunci: *Dharmagita, Minat Belajar, Bahasa Bali, Yowana, Pelestarian Budaya.*

ABSTRACT

The declining interest of young people in learning the Balinese language due to technological advancements, globalization, and changes in modern lifestyles has become a major challenge in preserving the Balinese language and culture. This study aimed to describe youths' perceptions of Dharmagita in Balinese language learning, identify the challenges encountered in learning Dharmagita, and analyze its utilization in enhancing interest in learning the Balinese language among youths in Desa Adat Sading, Mengwi District, Badung Regency. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations, interviews, documentation, and literature review involving youths, Dharmagita instructors, and traditional village authorities as informants. Data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Dharmagita serves as an effective learning medium by integrating vocal arts, literary values, religious teachings,



Balinese vocabulary, traditional expressions, and authentic cultural experiences. Its implementation increases students' interest in learning the Balinese language, fosters pride in local culture, and strengthens the cultural identity of the younger generation. The study also identified several challenges, including limited learning time, insufficient understanding of Kawi and classical Balinese vocabulary, the influence of popular culture and technology, inadequate supporting facilities, and inconsistent guidance from families, schools, and the community. It can be concluded that Dharmagita plays a strategic role as a contextual, creative, and culturally oriented medium for preserving the Balinese language while strengthening the cultural identity of younger generations.

Keywords: *Dharmagita, learning interest, Balinese language, youth, cultural preservation*

PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki kedudukan strategis sebagai identitas budaya, sarana komunikasi, sekaligus media pewarisan nilai-nilai agama, adat istiadat, sastra, dan kearifan lokal masyarakat Bali. Keberadaan bahasa Bali tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aktivitas sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Bali. Ariana (2024) menjelaskan bahwa bahasa Bali memiliki fungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus penanda eksistensi masyarakat Bali di tengah dinamika kehidupan modern. Sejalan dengan hal tersebut, Putra dan Wiradnyana (2026) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa Bali, termasuk berbagai variasi kebahasaannya, mencerminkan dinamika sosial masyarakat sekaligus menjadi bagian penting dalam pelestarian warisan budaya daerah. Oleh karena itu, pelestarian bahasa Bali perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan generasi muda sebagai pewaris utama bahasa dan budaya Bali.

Perkembangan teknologi informasi, globalisasi, dan perubahan pola interaksi sosial telah membawa perubahan terhadap pola penggunaan bahasa Bali, khususnya di kalangan generasi muda. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan digital lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa asing dalam aktivitas komunikasi sehari-hari sehingga intensitas penggunaan bahasa Bali mengalami penurunan. Ramadhani dan Khoirunisa (2025) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital telah membentuk gaya hidup Generasi Z yang lebih adaptif terhadap media digital, tetapi pada saat yang sama dapat menggeser penggunaan bahasa daerah apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang memadai. Kondisi tersebut diperkuat oleh temuan Arsita dan Astawa (2026) yang menunjukkan bahwa sebagian siswa sekolah menengah masih mengalami berbagai kesulitan dalam menggunakan bahasa Bali, baik dari aspek kosakata, tingkat tutur bahasa, maupun kebiasaan berkomunikasi yang semakin didominasi oleh bahasa Indonesia. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas pelestarian bahasa Bali sebagai identitas budaya dengan realitas penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Upaya meningkatkan minat generasi muda dalam mempelajari bahasa Bali memerlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mampu membangun ketertarikan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman belajar. Mahmudah et al. (2022) menjelaskan bahwa teori belajar kognitif menempatkan minat belajar sebagai bagian penting

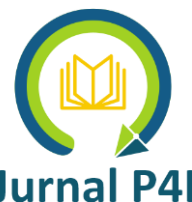


dalam proses pembentukan pengetahuan karena peserta didik akan lebih mudah memahami materi apabila memiliki ketertarikan terhadap objek yang dipelajari. Senada dengan hal tersebut, Sari dan Santosa (2024) mengemukakan bahwa pembentukan minat belajar dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberikan stimulus positif secara berulang sehingga mampu meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, pengembangan pembelajaran bahasa Bali perlu mempertimbangkan pendekatan yang mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya yang dekat dengan kehidupan generasi muda sehingga minat belajar dapat tumbuh secara optimal.

Selain minat belajar, persepsi peserta didik terhadap suatu proses pembelajaran juga menjadi faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi sebuah model pembelajaran. Persepsi yang positif akan mendorong peserta didik untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran, sedangkan persepsi yang negatif dapat mengurangi motivasi dan keterlibatan mereka dalam belajar. Juhari (2025) menjelaskan bahwa persepsi peserta didik terbentuk berdasarkan pengalaman, pemahaman, dan penilaian terhadap proses pembelajaran yang mereka alami sehingga menjadi dasar dalam menentukan sikap terhadap kegiatan belajar. Pandangan tersebut diperkuat oleh Harwati (2023) yang menjelaskan bahwa persepsi seseorang dipengaruhi oleh keyakinan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimiliki sehingga berperan dalam membentuk kecenderungan perilaku terhadap suatu objek atau aktivitas tertentu. Oleh karena itu, kajian mengenai persepsi yowana terhadap Dharmagita menjadi penting untuk memahami bagaimana pengalaman mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis budaya dapat memengaruhi minat belajar bahasa Bali sekaligus mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya daerah.

Pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan unsur budaya lokal merupakan salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari bahasa melalui pengalaman budaya yang nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Jaya et al. (2024) menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis budaya mampu meningkatkan hasil belajar karena materi yang disampaikan lebih dekat dengan kehidupan peserta didik dan mampu membangun keterlibatan aktif selama proses pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Indrayani (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai budaya, dan pelestarian kearifan lokal. Selain itu, Syamsijulianto et al. (2025) melalui kajian bibliometriknya menunjukkan bahwa tren penelitian pembelajaran berbasis budaya terus mengalami perkembangan dan dipandang sebagai salah satu strategi inovatif dalam menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya serta relevan dengan karakteristik peserta didik pada era digital.

Salah satu bentuk implementasi pembelajaran berbasis budaya lokal dalam masyarakat Bali adalah melalui kegiatan Dharmagita. Dharmagita merupakan tradisi seni suara keagamaan yang memadukan unsur bahasa, sastra, seni, etika, dan nilai-nilai spiritual sehingga memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa Bali. Melalui pembacaan sloka, kakawin, kidung, maupun tembang Bali, peserta didik tidak hanya belajar pelafalan dan kosakata, tetapi juga memahami makna filosofis serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sudirga et al. (2022) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran inovatif dalam pelatihan Dharmagita mampu meningkatkan kemampuan peserta, menumbuhkan motivasi belajar, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan. Dengan karakteristik tersebut,



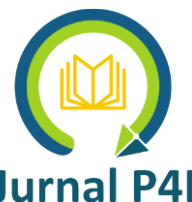
Dharmagita memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran bahasa Bali yang tidak hanya meningkatkan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat apresiasi generasi muda terhadap warisan budaya daerah.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pembelajaran berbasis budaya maupun pengembangan Dharmagita, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pengembangan media pembelajaran, pendidikan karakter, pelatihan seni keagamaan, atau pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Jaya et al. (2024) lebih menekankan pengembangan media video pembelajaran berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar, sedangkan Indrayani (2023) mengkaji manajemen pembelajaran pendidikan agama Hindu berbasis budaya lokal dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian Sudirga et al. (2022) berfokus pada penerapan pembelajaran inovatif dalam pelatihan Dharmagita, sementara Syamsijulianto et al. (2025) mengulas perkembangan penelitian mengenai pembelajaran berbasis budaya melalui pendekatan bibliometrik. Di sisi lain, Ariana (2024), Arsita dan Astawa (2026), serta Putra dan Wiradnyana (2026) lebih banyak mengkaji eksistensi, fungsi, dan dinamika penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat. Berdasarkan telaah tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang secara khusus menghubungkan persepsi yowana, kendala dalam mempelajari Dharmagita, dan pemanfaatan Dharmagita sebagai strategi untuk meningkatkan minat belajar bahasa Bali di lingkungan desa adat, sehingga aspek tersebut menjadi celah penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih mendalam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Dharmagita tidak hanya sebagai seni keagamaan atau media pelestarian budaya, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran bahasa Bali yang berorientasi pada peningkatan minat belajar generasi muda. Penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek utama, yaitu persepsi yowana terhadap Dharmagita, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta bentuk pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran bahasa Bali berbasis budaya lokal di lingkungan Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran bahasa daerah berbasis budaya lokal, sedangkan secara praktis hasil penelitian diharapkan menjadi rekomendasi bagi pemerintah desa adat, lembaga pendidikan, serta komunitas budaya dalam mengembangkan strategi pelestarian bahasa Bali yang lebih kontekstual, kreatif, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi yowana terhadap Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali, mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam mempelajari Dharmagita, serta menganalisis pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana di Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilaksanakan di Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung selama September–November 2025. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang melibatkan yowana Desa Adat Sading, pembina Dharmagita, dan prajuru adat berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan Dharmagita serta pelestarian bahasa dan budaya Bali. Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam, serta data sekunder yang diperoleh dari studi kepustakaan, dokumen, arsip kegiatan, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pembinaan Dharmagita. Pengumpulan



data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi simpulan. Proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai persepsi yowana terhadap Dharmagita, kendala yang dihadapi dalam pembelajaran, serta pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali di Desa Adat Sading. Apabila diperlukan, kisi-kisi instrumen penelitian disajikan sebagai lampiran untuk mendukung keterlacakan proses penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

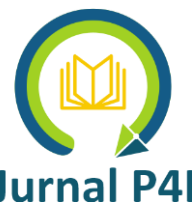
Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai pemanfaatan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada yowana di Desa Adat Sading, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Penyajian hasil disusun berdasarkan fokus penelitian yang meliputi persepsi yowana terhadap Dharmagita sebagai media pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, serta bentuk pemanfaatan Dharmagita dalam pembelajaran bahasa Bali. Selanjutnya, setiap temuan dianalisis dan diinterpretasikan secara mendalam dengan mengaitkannya pada teori yang relevan serta hasil penelitian terdahulu sehingga mampu memberikan pemaknaan yang komprehensif mengenai peran Dharmagita sebagai media pembelajaran berbasis budaya dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda.

Hasil

Setelah memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial budaya Desa Adat Sading, analisis selanjutnya diarahkan pada persepsi yowana terhadap pemanfaatan Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali. Persepsi tersebut diperoleh melalui hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis berdasarkan kesamaan tema-temuan yang muncul dari para informan. Persepsi yowana menjadi aspek penting karena mencerminkan bagaimana mereka memaknai pengalaman belajar melalui kegiatan Dharmagita. Ringkasan hasil penelitian mengenai persepsi yowana terhadap Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Yowana terhadap Dharmagita

Tema Temuan	Hasil Temuan	Makna Temuan
Ketertarikan terhadap Dharmagita	Yowana menilai Dharmagita sebagai pembelajaran yang menarik karena memadukan seni, bahasa, dan budaya.	Meningkatkan motivasi mengikuti pembelajaran bahasa Bali.
Penguasaan bahasa Bali	Latihan Dharmagita membantu memahami kosakata Bali, bahasa Kawi, dan pelafalan yang benar.	Memperkaya kemampuan berbahasa Bali.



Tema Temuan	Hasil Temuan	Makna Temuan
Kepercayaan diri	Yowana lebih berani menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan adat dan keagamaan.	Meningkatkan keterampilan berkomunikasi.
Kebanggaan budaya	Kegiatan Dharmagita menumbuhkan rasa memiliki terhadap bahasa dan budaya Bali.	Memperkuat identitas budaya generasi mud

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa Dharmagita dipersepsikan sebagai media pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori. Keterlibatan yowana dalam latihan, pementasan, dan kegiatan adat memberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan bahasa Bali secara langsung sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap budaya Bali. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis budaya mampu membangun hubungan yang lebih kuat antara peserta didik dengan bahasa daerah yang dipelajarinya. Dengan demikian, Dharmagita memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran bahasa Bali yang kontekstual dan berkelanjutan.

Selain memperoleh berbagai manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pemanfaatan Dharmagita sebagai media pembelajaran bahasa Bali. Kendala tersebut berasal dari aspek kebahasaan, proses pembelajaran, maupun faktor pendukung di lingkungan belajar. Informasi yang diperoleh dari berbagai informan menunjukkan bahwa setiap kendala saling berkaitan dan memengaruhi efektivitas pembelajaran. Ringkasan temuan mengenai kendala pemanfaatan Dharmagita disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kendala Pemanfaatan Dharmagita dalam Pembelajaran Bahasa Bali

Kendala	Temuan Penelitian	Upaya yang Diperlukan
Bahasa Kawi sulit dipahami	Sebagian yowana mengalami kesulitan memahami arti teks Dharmagita.	Pemberian penjelasan makna dan glosarium bahasa Kawi.
Kosakata Bali klasik	Banyak kosakata yang jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari.	Pendampingan dan latihan penggunaan kosakata.
Keterbatasan waktu	Jadwal sekolah dan kegiatan lain mengurangi intensitas latihan.	Penjadwalan latihan yang lebih fleksibel.
Pengaruh teknologi dan budaya populer	Minat terhadap hiburan digital lebih tinggi dibandingkan belajar Dharmagita.	Integrasi media digital dalam pembelajaran.
Sarana pembelajaran	Media dan bahan ajar masih terbatas.	Pengembangan media pembelajaran berbasis digital.



Kendala	Temuan Penelitian	Upaya yang Diperlukan
Dukungan lingkungan	Pembinaan dari keluarga dan sekolah belum optimal.	Meningkatkan kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan desa adat.

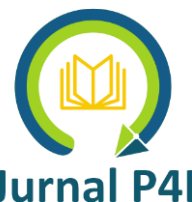
Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan terbesar bukan terletak pada rendahnya minat yowana, melainkan pada proses pembelajaran yang masih memerlukan penyempurnaan. Kesulitan memahami bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik menyebabkan sebagian peserta belum mampu menangkap makna yang terkandung dalam setiap tembang secara utuh. Di sisi lain, metode latihan yang masih didominasi pengulangan dan hafalan membuat sebagian yowana merasa jenuh sehingga diperlukan inovasi pembelajaran yang lebih variatif. Dukungan sarana pembelajaran, media digital, serta pembinaan yang berkelanjutan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Dharmagita. Oleh karena itu, perbaikan strategi pembelajaran menjadi langkah yang diperlukan agar tujuan pelestarian bahasa Bali dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan bahwa Dharmagita memiliki berbagai bentuk pemanfaatan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Bali. Pemanfaatan tersebut tidak hanya terbatas pada kegiatan melantunkan tembang, tetapi juga mencakup proses memahami bahasa, nilai budaya, dan praktik kehidupan masyarakat Bali. Seluruh bentuk pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa Dharmagita dapat menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik generasi muda. Ringkasan bentuk pemanfaatan Dharmagita disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Pemanfaatan Dharmagita

Bentuk Pemanfaatan	Implementasi	Dampak terhadap Minat Belajar
Pengenalan teks Dharmagita	Membaca dan memahami isi tembang.	Menambah penguasaan kosakata dan struktur bahasa Bali.
Latihan pelafalan	Melatih pengucapan sesuai kaidah Dharmagita.	Meningkatkan kemampuan berbicara dan kepercayaan diri.
Pemaknaan isi tembang	Menjelaskan nilai budaya, moral, dan religius.	Pembelajaran menjadi lebih bermakna.
Praktik dalam kegiatan adat	Menampilkan Dharmagita pada upacara dan kegiatan desa.	Meningkatkan pengalaman belajar secara langsung.
Pemanfaatan media digital	Menggunakan audio, video, dan media daring sebagai pendukung latihan.	Menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik generasi muda.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa pembelajaran melalui Dharmagita berlangsung secara bertahap mulai dari pengenalan teks hingga praktik dalam kegiatan adat. Proses tersebut memungkinkan yowana memperoleh pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Bali, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung di dalamnya. Pemanfaatan media digital sebagai pendukung



pembelajaran juga memberikan peluang untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan karakteristik generasi muda pada era digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa Dharmagita memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar seni vokal keagamaan karena mampu menjadi media pembelajaran bahasa Bali yang inovatif, kontekstual, dan berorientasi pada pelestarian budaya. Dengan demikian, pengembangan Dharmagita secara berkelanjutan berpotensi meningkatkan minat belajar bahasa Bali sekaligus memperkuat identitas budaya generasi muda.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dharmagita dipersepsikan oleh yowana Desa Adat Sading sebagai media pembelajaran yang menarik karena mampu mengintegrasikan unsur bahasa, seni, budaya, dan nilai-nilai religius dalam satu proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Bali akan lebih bermakna ketika peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan sosial budayanya. Keterlibatan yowana dalam membaca, melantunkan, dan memahami makna tembang memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga memperkuat hubungan emosional dengan budaya Bali. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Hayati (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis budaya mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena peserta didik mempelajari materi melalui konteks budaya yang mereka kenal. Selain itu, pendekatan pembelajaran kontekstual juga terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar karena materi dihubungkan dengan pengalaman nyata sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadani et al., 2022). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa Dharmagita tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi juga menjadi strategi pembelajaran kontekstual yang efektif dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali pada generasi muda.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan yowana dalam kegiatan Dharmagita mampu meningkatkan penguasaan kosakata, pelafalan bahasa Bali, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, serta rasa bangga terhadap identitas budaya daerah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang melibatkan praktik secara langsung memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada penyampaian teori di dalam kelas. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui latihan dan pementasan membuat peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata sehingga proses belajar menjadi lebih mendalam. Hasil penelitian ini mendukung konsep *experiential learning* yang dikemukakan Agnesa (2023), bahwa pengalaman langsung merupakan unsur utama dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi peserta didik selama proses pembelajaran. Persepsi positif yang ditunjukkan yowana terhadap Dharmagita juga memperlihatkan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik memaknai pengalaman belajar yang mereka peroleh, sebagaimana dijelaskan oleh Limiansih et al. (2024) bahwa persepsi positif akan mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi positif yang ditemukan dalam penelitian ini menjadi indikator bahwa Dharmagita mampu membangun pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat motivasi belajar bahasa Bali.

Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan bahwa peningkatan minat belajar bahasa Bali melalui Dharmagita tidak dapat dilepaskan dari perannya sebagai media pelestarian bahasa daerah sekaligus penguatan identitas budaya generasi muda. Aktivitas mempelajari tembang, memahami kosakata tradisional, serta menghayati nilai-nilai religius yang terkandung dalam



Dharmagita menjadikan bahasa Bali tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang harus diwariskan kepada generasi berikutnya. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Sagita et al. (2026) yang menjelaskan bahwa bahasa daerah memiliki fungsi strategis dalam membentuk identitas budaya masyarakat karena di dalamnya terkandung nilai sejarah, norma sosial, dan kearifan lokal. Senada dengan itu, Diari (2024) menegaskan bahwa keberlangsungan bahasa Bali sangat menentukan keberlanjutan identitas masyarakat Bali, terutama dalam menghadapi kehidupan masyarakat yang semakin multikultural. Kondisi ini juga memperkuat pandangan Insani dan Ridha (2025) yang menyatakan bahwa pergeseran penggunaan bahasa daerah akibat globalisasi akan berdampak terhadap melemahnya warisan budaya apabila tidak diimbangi dengan strategi pelestarian yang efektif. Oleh sebab itu, Dharmagita dalam penelitian ini terbukti memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media pembelajaran bahasa sekaligus instrumen revitalisasi identitas budaya generasi muda.

Temuan penelitian mengenai tumbuhnya kebanggaan yowana terhadap bahasa dan budaya Bali melalui kegiatan Dharmagita juga dapat dijelaskan menggunakan perspektif fungsionalisme struktural. Dalam perspektif tersebut, setiap unsur budaya memiliki fungsi dalam menjaga keseimbangan dan keberlangsungan sistem sosial masyarakat. Kegiatan Dharmagita tidak hanya menjadi aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memperkuat solidaritas antargenerasi, mempertahankan nilai-nilai budaya, serta memastikan proses pewarisan tradisi tetap berlangsung. Temuan ini selaras dengan penelitian Pritania dan Sandora (2024) yang menjelaskan bahwa keberlangsungan suatu tradisi budaya bergantung pada fungsi setiap unsur sosial dalam menjaga kesinambungan nilai dan norma masyarakat. Di sisi lain, Ayunda et al. (2022) juga menunjukkan bahwa lembaga pendidikan dan komunitas budaya memiliki fungsi penting dalam melestarikan warisan budaya melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan kepada generasi muda. Dengan demikian, keberhasilan Dharmagita dalam meningkatkan minat belajar bahasa Bali tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga oleh keberadaannya sebagai institusi budaya yang menjalankan fungsi sosial dalam mempertahankan identitas, memperkuat kohesi masyarakat, dan menjamin keberlanjutan warisan budaya Bali

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala utama dalam pemanfaatan Dharmagita bukan disebabkan oleh rendahnya minat yowana untuk mempelajari bahasa Bali, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang menghambat efektivitas proses pembelajaran. Kesulitan memahami bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik, keterbatasan waktu latihan, pengaruh budaya populer dan teknologi digital, serta belum optimalnya dukungan keluarga, sekolah, dan desa adat menjadi hambatan yang saling berkaitan. Hasil ini menunjukkan bahwa minat belajar tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas lingkungan belajar dan strategi pembelajaran yang diterapkan. Temuan tersebut sejalan dengan Maghfiroh et al. (2025) yang menjelaskan bahwa minat belajar siswa pada era teknologi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar, media pembelajaran, motivasi, serta perkembangan teknologi yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap keterlibatan peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan minat belajar bahasa Bali melalui Dharmagita memerlukan inovasi pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal sehingga generasi muda tetap tertarik mempelajari bahasa daerah sebagai bagian dari identitasnya.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan Dharmagita berlangsung melalui tahapan pembelajaran yang sistematis, mulai dari pengenalan teks, latihan pelafalan, pemaknaan isi tembang, praktik dalam kegiatan adat, hingga pemanfaatan media digital sebagai sarana pendukung pembelajaran. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi kebahasaan, tetapi juga membangun pemahaman terhadap nilai moral, spiritual, dan budaya yang terkandung dalam setiap tembang. Temuan ini sejalan dengan Juliartha et al. (2025) yang menjelaskan bahwa implementasi metode *Sad Dharma* dalam pembelajaran mampu mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai keagamaan secara terpadu sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Dengan demikian, Dharmagita menjadi media pembelajaran yang mampu menghubungkan aspek linguistik, budaya, dan spiritual secara seimbang sehingga pembelajaran bahasa Bali tidak hanya menghasilkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk karakter serta meningkatkan kesadaran budaya generasi muda. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal memiliki kontribusi yang lebih luas dibandingkan pembelajaran konvensional karena mampu membentuk kompetensi akademik sekaligus kompetensi sosial dan kultural peserta didik.

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa pemanfaatan Dharmagita memiliki implikasi penting terhadap pengembangan pembelajaran bahasa Bali pada era digital. Penggunaan media audio, video, dan berbagai platform digital sebagai pendukung latihan menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus bertentangan dengan perkembangan teknologi, tetapi justru dapat memanfaatkan teknologi sebagai sarana memperluas akses pembelajaran. Hasil ini memperkuat pandangan bahwa strategi pelestarian bahasa daerah memerlukan pendekatan yang inovatif agar tetap relevan dengan karakteristik generasi muda yang tumbuh di lingkungan digital. Integrasi antara kegiatan budaya tradisional dengan media pembelajaran modern memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses tanpa menghilangkan esensi nilai budaya yang diwariskan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bahwa pengembangan model pembelajaran Dharmagita berbasis media digital, kolaborasi antara keluarga, sekolah, desa adat, dan komunitas budaya, serta penyediaan bahan ajar yang lebih kontekstual merupakan strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan minat belajar bahasa Bali sekaligus memperkuat pelestarian identitas budaya generasi muda secara berkelanjutan

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Dharmagita tidak hanya berfungsi sebagai seni suara keagamaan, tetapi juga merupakan media pembelajaran berbasis budaya yang mampu membangun keterhubungan antara aspek kebahasaan, budaya, dan spiritual dalam proses pembelajaran bahasa Bali. Melalui pengalaman belajar yang kontekstual, yowana tidak hanya memperoleh peningkatan penguasaan kosakata, pelafalan, dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Bali, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya sebagai bagian dari warisan yang harus dilestarikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan minat belajar bahasa Bali tidak semata-mata ditentukan oleh penyampaian materi, melainkan oleh pengalaman belajar yang bermakna, partisipatif, dan relevan dengan kehidupan sosial budaya peserta didik. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mendeskripsikan persepsi yowana terhadap Dharmagita, mengidentifikasi kendala dalam pelaksanaannya, serta menganalisis pemanfaatannya sebagai strategi pembelajaran bahasa Bali



berbasis budaya telah tercapai dan menunjukkan bahwa Dharmagita memiliki nilai strategis sebagai sarana revitalisasi bahasa daerah sekaligus penguatan identitas budaya generasi muda.

Di sisi lain, penelitian ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pemanfaatan Dharmagita masih dipengaruhi oleh berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman terhadap bahasa Kawi dan kosakata Bali klasik, keterbatasan waktu latihan, pengaruh budaya populer dan perkembangan teknologi, serta belum optimalnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan desa adat dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan pembelajaran Dharmagita memerlukan pendekatan yang lebih inovatif melalui integrasi media digital, penyusunan bahan ajar yang kontekstual, serta penguatan kolaborasi antarlembaga agar tetap sesuai dengan karakteristik generasi muda pada era digital. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi sekolah, desa adat, komunitas budaya, dan pemerintah daerah dalam merancang program pelestarian bahasa Bali yang lebih partisipatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kebutuhan generasi muda. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan serta menguji efektivitas model pembelajaran Dharmagita berbasis budaya dan teknologi pada berbagai jenjang pendidikan maupun wilayah yang berbeda sehingga diperoleh model implementasi yang lebih komprehensif, adaptif, dan memiliki daya guna yang lebih luas dalam mendukung pelestarian bahasa daerah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesa, A. C. D. (2023, October). Model pembelajaran *experiential learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks cerita pendek. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 5(5), 41–48. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/1043>
- Ariana, I. (2024). Kedudukan dan fungsi bahasa Bali bagi generasi muda di Kota Denpasar. *Sphota*, 16(2), 160–170. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/sphota/article/view/9878>
- Arsita, N. M. A., & Astawa, I. N. T. (2026). Suaraku bahasaku: Dinamika kesulitan berbahasa Bali dalam dunia siswa SMA Negeri 2 Mengwi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(2), 1525–1547. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/8290>
- Ayunda, T. S., Fitriani, E., & Amri, E. (2022). Fungsi Sekolah Incung dalam pelestarian aksara Kerinci. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 4(2), 113–123. <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i2.111>
- Diari, K. P. Y. (2024). Balinese language and local identity in a multicultural context: Issues, challenges, and preservation efforts: Bahasa dan identitas lokal Bali dalam konteks multikultural: Isu, tantangan, dan upaya pelestariannya. *Borneo Educational Journal (Borju)*, 6(2), 245–261. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/Borju/article/view/1828>
- Harwati, A. R. (2023). Persepsi remaja putri tentang kanker serviks: Teori *Health Belief Model*. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(12), 4127–4135. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/12538>
- Hayati, R. (2024). Dampak pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 1–8. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19910>
- Indrayani, N. M. (2023). Manajemen pembelajaran pendidikan agama Hindu berbasis budaya lokal (Studi tentang pembentukan karakter siswa pada Pasraman di Bandar Lampung). *Pasupati*, 10(1), 85–99. <https://ojs.stahdnj.ac.id/pasupati/article/view/348>
- Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman pergeseran bahasa daerah dan dampaknya terhadap keberlanjutan warisan budaya di era global. *Menulis: Jurnal Penelitian*



- Nusantara, 1(5), 91–96.
<https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/236>
- Jaya, A., Habib, M., & Sugma, A. R. (2024). Pengembangan media video pembelajaran berbasis budaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD: Development of culture-based learning video media to improve learning outcomes of Grade V elementary school students. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1272–1284. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5197>
- Juhari, A. (2025). Perbandingan persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring dan luring dalam matakuliah teori bilangan. *VENN: Journal of Sustainable Innovation on Education, Mathematics and Natural Sciences*, 4(3), 183–193. <https://doi.org/10.53696/venn.v4i3.299>
- Juliartha, I. M., Wijana, I. N., & Widana, I. N. M. (2025). Implementasi metode *Sad Dharma* dalam pembelajaran pendidikan agama Hindu dan budi pekerti pada Kurikulum Merdeka. *Widya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 39–51. <https://ejournal.windari.com/index.php/wid/article/view/158>
- Limiansih, K., Sulistyani, N., & Melissa, M. M. (2024). Persepsi guru SMP terhadap literasi sains dan implikasinya pada pembelajaran sains di sekolah. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 14(3), 786–796. <https://doi.org/10.37630/jpm.v14i3.1858>
- Maghfiroh, K., Amrullah, H., Risma, A. N., Afina, I., & Zulfa, F. A. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa pada era teknologi: *Analysis of factors influencing students' learning interest in the technology era. Economic and Education Journal (Ecoducation)*, 7(3), 1277–1286. <https://doi.org/10.33503/ecoducation.v7i3.1788>
- Mahmudah, I., Maemonah, M., & Rahmani, E. (2022). Implementasi teori belajar kognitif terhadap minat belajar matematika. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 14(1), 35–46. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v14i1.7109>
- Pritania, N., & Sandora, L. (2024). Pendekatan fungsionalisme struktural Talcott Parsons dalam upaya melestarikan tradisi Kenduri Sko masyarakat Kerinci. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 28(1), 76–86. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v28i1.1237>
- Putra, K. P., & Wiradnyana, I. M. (2026). Campur kode bahasa Bali dalam kumpulan cerpen *Mulih* karya I Nyoman Agus Sudipta. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(2), 1561–1583. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/8512>
- Rahmadani, A., Wandini, R. R., Dewi, A., Zairima, E., & Putri, T. D. (2022). Upaya meningkatkan berpikir kritis dan mengefektifkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 427–433. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i1.167>
- Ramadhani, O., & Khoirunisa, K. (2025). Generasi Z dan teknologi: Gaya hidup generasi Z di era digital. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 3(1), 323–331. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916>
- Sagita, E. M., Penangsang, P. A. A., Hayati, R. A., & Saputro, P. W. (2026). Peran bahasa daerah dalam pembentukan identitas budaya Indonesia: Perspektif sosiolinguistik. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 11(3), 1094–1102. <https://doi.org/10.36709/bastra.v11i3.2524>
- Sari, P. S., & Santosa, S. (2024). Penerapan teori *classical conditioning* dalam memperkuat minat belajar siswa sekolah dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>



- Sudirga, I. K., Sudarta, I. G. P., & Sudhana, I. K. (2022). Penerapan pembelajaran inovatif dalam pelatihan Dharmagita pada Seka Santi Segara Widya di Banjar Mukti, Singapadu. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 10(1), 37–46. <https://doi.org/10.31091/sw.v10i1.1933>
- Syamsijulianto, T., Pranata, A., & Surono, W. (2025). Analisis bibliometric terhadap literatur *game-based education* di sekolah dasar: Perspektif penghormatan terhadap keragaman budaya. *Journal of Primary Education Research*, 3(2), 9–18. <https://doi.org/10.57176/primer.v3i2.59>